

Teknik Penggunaan Simbol Komunikasi Dalam Kegiatan Belajar Angklung Dengan Anak Down Syndrome di BK3S Jatim

¹Rahma Nia, ²Beta Puspitaning Ayodya, ³Maulana Arief
^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
rahmania.abadi@gmail.com

Abstrak

Dalam kegiatan belajar angklung bersama anak-anak Down Syndrome di BK3S, tidak semua anak mampu berkomunikasi secara verbal, sehingga diperlukan teknik khusus dalam proses pembelajaran. Guru angklung menciptakan simbol komunikasi nonverbal dengan menggunakan kode angka sebagai instruksi nada, agar anak lebih mudah memahami perintah yang diberikan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan menemukan beberapa hal penting, yaitu adanya simbol komunikasi verbal berupa peringatan saat terjadi hambatan, penggunaan teknik angka sebagai simbol komunikasi nonverbal, serta simbol khusus yang digunakan dalam pendekatan dan interaksi sosial dengan anak-anak Down Syndrome. Kesimpulannya, anak-anak Down Syndrome membutuhkan teknik pengajaran dan pendekatan khusus karena keterbatasan mereka dalam memahami metode reguler. Melalui penggunaan simbol angka, anak-anak dapat lebih mudah menangkap makna instruksi guru dalam proses belajar angklung.

Kata Kunci : Simbol Komunikasi, Teknik belajar angklung, anak Down Syndrome

Abstract

In angklung learning activities with Down Syndrome children at BK3S, not all children are able to communicate verbally, so special techniques are needed in the learning process. Angklung teachers create nonverbal communication symbols by using number codes as tone instructions, so that children can more easily understand the commands given. This study uses a descriptive qualitative method and finds several important things, namely the existence of verbal communication symbols in the form of warnings when obstacles occur, the use of number techniques as nonverbal communication symbols, and special symbols used in the approach and social interaction with Down Syndrome children. In conclusion, Down Syndrome children need special teaching techniques and approaches because of their limitations in understanding regular methods. Through the use of number symbols, children can more easily grasp the meaning of teacher instructions in the angklung learning process.

Keywords: Communication Symbols, Angklung learning techniques, Down Syndrome children

Pendahuluan

Pembelajaran angklung pada anak *down syndrome* merupakan hal baru dan menarik bagi peneliti. Penelitian ini menangkap realitas bahwa banyak anak dengan *Down Syndrome* memiliki hambatan dalam memahami instruksi verbal dan mengekspresikan diri, yang berdampak pada keterlibatan mereka dalam pembelajaran seni. Di sinilah simbol komunikasi menjadi alat bantu visual yang dapat menjembatani keterbatasan tersebut. Fenomena ini menjadi titik fokus untuk melihat bagaimana teknik penggunaan simbol mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran angklung, serta mendukung proses inklusi dan pengembangan potensi anak di lingkungan pendidikan khusus seperti di POTADS BK3S Jatim. *Down Syndrome* merupakan kelainan genetik yang terjadi akibat adanya kromosom ekstra pada pasangan kromosom ke-21, normalnya seorang manusia memiliki 23 pasang kromosom dari ayah dan ibunya atau 46 kromosom, namun pada penyandang *down syndrome* mereka mengalami kelainan menjadi 47 kromosom. Hingga saat ini belum diketahui secara pasti penyebab *down syndrome* (Renawati et al., 2017).

Fenomena yang diteliti oleh peneliti dalam penelitian Teknik penggunaan simbol komunikasi dalam kegiatan belajar angklung dengan anak *Down Syndrome* di BK3S JATIM, yaitu kesulitan komunikasi verbal yang dialami anak-anak *Down Syndrome* dalam proses pembelajaran, khususnya saat mengikuti kegiatan belajar angklung dapat membantu mereka memahami instruksi, berinteraksi, dan berpartisipasi secara aktif. Selain itu, bagaimana teknik penggunaan simbol komunikasi dalam kegiatan belajar angklung dengan anak *Down Syndrome* di BK3S JATIM.

Teori Interaksi Simbolik *George Herbert Mead* menjadi fondasi utama dalam penelitian ini. Menurut *Mead* makna sosial terbentuk melalui proses interaksi simbolik di mana individu saling bertukar simbol, menafsirkan, dan memberi makna terhadap tindakan sosial. Simbol bukan hanya berupa kata-kata, tetapi juga gestur, ekspresi wajah, atau tindakan fisik lain yang dimaknai bersama. Konsep penting dalam teori ini mencakup “*mind*”, yaitu kemampuan menafsirkan simbol; “*self*”, yaitu kesadaran diri yang dibentuk melalui interaksi sosial; serta “*society*” sebagai hasil dari jaringan interaksi simbolik yang dinamis. Konsep Simbol Komunikasi sendiri dijelaskan sebagai

sistem tanda yang digunakan manusia untuk menyampaikan makna. Simbol komunikasi dapat berbentuk verbal (bahasa lisan atau tulisan), non verbal (gestur, ekspresi wajah, postur tubuh), hingga simbol visual atau auditori. Sejumlah penelitian terdahulu mendukung relevansi topik ini. Sifqa Amalia Ramadhanti (2020) meneliti interaksi simbolik dalam komunikasi guru dan murid di SDLB-B Nurasih Jakarta, menekankan bagaimana bahasa isyarat menjadi simbol signifikan dalam interaksi guru-murid. Penelitian Muhammad Irfan Abdullah dan Meli Fauziah (2024) menemukan bahwa guru memerlukan teknik komunikasi sederhana dan kreatif agar interaksi dengan anak *Down Syndrome* berjalan efektif. Rachel Sondakh et al. (2017) serta Ardea Ningtias Yulawati dan Tanti Hermawati (2020) juga menegaskan pentingnya komunikasi nonverbal dalam pendidikan anak *Down Syndrome*, termasuk pemanfaatan simbol-simbol visual atau gerak tubuh untuk mengatasi keterbatasan komunikasi verbal. Meskipun penelitian tentang komunikasi anak *Down Syndrome* telah banyak dilakukan, belum banyak yang secara khusus mengkaji penggunaan teknik simbol komunikasi dalam konteks pembelajaran seni musik, khususnya angklung. Hal ini membuka ruang kebaruan bagi penelitian peneliti yang lebih spesifik, yang mengkaji teknik penggunaan simbol komunikasi dalam kegiatan belajar angklung dengan anak *Down Syndrome* di BK3S JATIM.

Urgensi topik penelitian teknik penggunaan simbol komunikasi dalam penelitian penulis penting untuk dibahas karena anak *down syndrome* tidak semua dapat berkomunikasi secara verbal, banyak di antara mereka menggunakan komunikasi secara non verbal. Selain itu, dibutuhkan teknik khusus dalam berkomunikasi dengan anak *down syndrome* dalam kegiatan bermain angklung. Sehingga komunikasi di butuhkan dalam kegiatan bermain angklung dengan teknik penggunaan simbol komunikasi agar anak *down syndrome* dapat memahami. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan ramah bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Teori interaksi simbolik merupakan salah satu perspektif dalam sosiologi yang menekankan pentingnya simbol dan makna yang terbentuk melalui proses interaksi sosial (Sondakh et al., 2017). Perspektif ini berangkat dari pandangan bahwa manusia tidak sekadar bereaksi terhadap stimulus, tetapi menafsirkan dan memberikan makna terhadap situasi sosial sebelum meresponsnya. Interaksi sosial dianggap sebagai proses komunikasi simbolik, di mana makna dibangun, dinegosiasikan, dan dimodifikasi secara terus-menerus. Berdasarkan latar belakang, kajian teori, dan celah penelitian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan teknik penggunaan simbol komunikasi dalam kegiatan belajar angklung bagi anak dengan *Down Syndrome* di BK3S JATIM, dengan pernyataan penelitian yang diajukan, yaitu bagaimana teknik penggunaan simbol komunikasi diterapkan dalam kegiatan belajar angklung bagi anak dengan *Down Syndrome* di BK3S JATIM. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan ilmu komunikasi serta menjadi rujukan praktis bagi pendidik, orang tua, maupun lembaga yang menangani anak berkebutuhan khusus, khususnya dalam konteks pembelajaran berbasis seni musik.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengkaji objek dalam kondisi alami, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi, sementara analisis data bersifat induktif. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada pemaknaan daripada generalisasi (Dr. H. Zuchri Abdussamad, 2021). Dalam pendekatan ini, proses pengumpulan data tidak didasarkan pada teori yang telah ada, melainkan berpijak pada fakta-fakta empiris yang ditemukan langsung di lapangan. Oleh karena itu, analisis data dilakukan secara induktif dengan membangun pola-pola dan temuan-temuan yang kemudian dapat dikembangkan menjadi hipotesis atau bahkan teori. Dengan kata lain, dalam penelitian kualitatif, analisis data digunakan untuk membentuk hipotesis, bukan untuk mengujinya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa metode utama, yaitu wawancara mendalam (*in- depth interview*), observasi partisipatif, serta dokumentasi. Setelah data terkumpul dengan menggunakan beberapa metode yang digunakan, kemudian data dianalisis dengan menggunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data (Ratnaningtyas, 2023).

Hasil dan Pembahasan

Di BK3S Jawa Timur, kegiatan belajar angklung menjadi salah satu cara melatih kemampuan sosial dan motorik anak-anak *Down Syndrome* (Suheri, 2018). Namun, tidak semua anak mampu berkomunikasi secara verbal. Sebagian hanya dapat merespons melalui komunikasi nonverbal, sehingga proses belajar angklung memerlukan pendekatan khusus. Hal inilah yang menjadi fokus penelitian untuk mengkaji bagaimana teknik simbol komunikasi digunakan dalam kegiatan belajar angklung bagi anak-anak dengan *Down Syndrome*. Kegiatan belajar angklung di BK3S diadakan dua kali seminggu, setiap Senin dan Rabu sore. Jumlah peserta kelas angklung sebanyak 13 anak, berusia antara 16 hingga 35 tahun. Anak-anak ini memiliki berbagai tingkat kemampuan, baik dalam komunikasi, motorik, maupun konsentrasi. Karena keterbatasan mereka, guru angklung, Tommy Yulawati, tidak menggunakan metode pengajaran reguler. Ia mengembangkan teknik pengajaran khusus berupa simbol

komunikasi nonverbal yang memanfaatkan kode angka.

Dalam pembelajaran ini, setiap nada diwakili oleh angka satu hingga tujuh, yang masing-masing diisyaratkan dengan gerakan tangan tertentu. Misalnya, nada Do ditunjukkan dengan satu jari telunjuk terangkat, Re dengan dua jari, hingga Sol dengan lima jari terangkat. Untuk nada La dan Si, digunakan kombinasi jempol yang diangkat atau dibentuk menyerupai angka tujuh. Teknik ini membuat anak lebih mudah mengingat nada yang harus dimainkan, sebab angka lebih sederhana dan visual dibanding kode tangan musik standar yang biasa diajarkan kepada anak reguler. Selain simbol angka, terdapat pula gerakan tubuh lain sebagai tanda dalam proses pembelajaran. Ketika guru mengepal tangan sejajar dada, itu berarti latihan akan dimulai. Mengangkat kedua tangan ke atas menjadi tanda musik akan berakhir. Jika anak salah nada, guru akan menepuk bahunya, sedangkan gerakan tangan diarahkan ke mata sebagai isyarat agar anak kembali fokus. Bahkan, melipat tangan di dada menjadi simbol bahwa nada tertentu harus dimainkan serentak. Seluruh simbol ini menjadi bahasa nonverbal yang disepakati bersama dan terbukti sangat membantu komunikasi antara guru dan murid. Namun, komunikasi verbal tetap diperlukan, terutama untuk menertibkan anak ketika terjadi hambatan. Guru terkadang harus langsung memanggil nama anak, seperti ketika Bagas, salah satu murid, sering keluar dari barisan. Teguran verbal singkat seperti, "Bagas, kembali ke barisan," menjadi cara efektif agar anak mengerti tindakan yang harus dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun anak Down Syndrome memiliki keterbatasan dalam pemahaman verbal, komunikasi lisan tetap menjadi pelengkap penting.

Proses belajar angklung bukan hanya tentang memainkan musik (Sari,2022), tetapi juga melatih interaksi sosial. Anak-anak diajarkan menunggu giliran, mendengarkan instruksi, dan bekerja sama dalam satu kelompok. Kegiatan ini menciptakan suasana kebersamaan dan membantu anak merasa diterima. Interaksi sosial yang terjalin antara guru, anak, dan orang tua juga memperkuat ikatan emosional. Guru, seperti Tommy, selalu berupaya lebih sabar dan penuh perhatian, memahami bahwa setiap anak memiliki keunikan yang berbeda-beda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan simbol komunikasi nonverbal berupa teknik angka terbukti efektif dalam memfasilitasi anak-anak Down Syndrome dalam pembelajaran angklung. Teknik ini membantu mereka memahami instruksi lebih cepat, meminimalkan kebingungan, sekaligus meningkatkan kepercayaan diri. Melalui pendekatan simbolik, anak-anak tidak hanya belajar musik, tetapi juga memperoleh pengalaman sosial yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Kesimpulannya, anak-anak Down Syndrome memerlukan pendekatan pembelajaran dan komunikasi yang khusus. Penggunaan simbol angka sebagai pengganti instruksi verbal atau kode tangan musik yang kompleks mampu menjembatani keterbatasan komunikasi mereka. Kegiatan belajar angklung di BK3S menjadi bukti nyata bagaimana simbol komunikasi dapat menjadi sarana efektif dalam proses pendidikan inklusif, menciptakan lingkungan belajar yang lebih ramah, menyenangkan, dan bermakna bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus.

Penutup

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa teknik penggunaan simbol komunikasi dalam kegiatan belajar angklung di BK3S JATIM sangat efektif dalam membantu anak-anak *Down Syndrome* (Yulia Indahri.2023) memahami instruksi dan berpartisipasi aktif. Teknik ini mencakup penggunaan simbol angka sebagai pengganti simbol tangan standar, serta berbagai simbol nonverbal lainnya untuk mengatur perilaku dan interaksi selama pembelajaran. Strategi ini selaras dengan teori interaksi simbolik karena makna simbol dibentuk melalui proses interaksi sosial yang dinamis antara guru dan anak-anak. Selain meningkatkan keterampilan bermusik, teknik ini juga berdampak positif pada aspek sosial, emosional, dan pembentukan konsep diri anak-anak *Down Syndrome*.

Pada kegiatan belajar angklung khususnya di BK3S JATIM bersama anak-anak *Down Syndrome*, tentunya terdapat perbedaan pada kegiatan belajar angklung pada anak reguler. Perbedaan yang muncul pada kegiatan belajar angklung di BK3S JATIM adalah perbedaan teknik pengajaran serta simbol komunikasi non verbal yang digunakan sebagai teknik khusus dalam memberikan intruksi. Anak *Down Syndrome* memiliki keterbatasan pemahaman dalam segi berbicara maupun berpikir. Dalam kegiatan Belajar angklung di BK3S JATIM terdapat beberapa anak yang tidak dapat berbicara, hal ini merupakan salah satu hambatan utama yang dialami oleh beberapa anak *Down Syndrome* di BK3S JATIM. Sehingga komunikasi non verbal merupakan jembatan bagi guru angklung (Tommy Yuliawan Budi) mengembangkan teknik pembelajaran simbol komunikasi non verbal yang lebih mudah dipahami, yaitu menggunakan simbol tangan dengan jari sebagai representasi angka dalam proses belajar angklung di BK3S JATIM. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru angklung di BK3S JATIM, Tommy Yuliawan Budi, menerapkan teknik angka sebagai strategi pengajaran utama. Teknik angka tersebut merupakan simbol komunikasi non verbal, teknik khusus yang digunakan dalam memberikan instruksi belajar angklung berupa simbol angka melalui simbol tangan dengan jari. Misalnya, nada Do diwakili oleh jari telunjuk (angka 1), Re oleh dua jari telunjuk dan jari tengah (angka 2), dan seterusnya. Teknik ini dinilai lebih efektif karena anak-anak *Down Syndrome* lebih mudah mengenali dan memahami angka dibandingkan dengan notasi atau kode angklung reguler yang biasa digunakan dalam pembelajaran musik pada anak-anak reguler. Dengan

simbol-simbol yang disepakati secara bersama antara guru dan anak *Down Syndrome*, proses komunikasi dalam pembelajaran dapat berjalan dengan lancar meskipun tanpa menggunakan bahasa verbal. Dalam hal ini, teori interaksi simbolik dari *George Herbert Mead* sangat relevan, karena menekankan bahwa makna simbol tidak bersifat tetap, melainkan dibentuk melalui proses interaksi sosial. Simbol tangan yang digunakan dalam proses belajar ini merupakan hasil dari kesepakatan bersama yang terbentuk melalui interaksi berulang antara guru dan anak *Down Syndrome*. Oleh karena itu, teknik penggunaan simbol komunikasi dalam pembelajaran angklung di BK3S JATIM tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu instruksi, tetapi juga sebagai bentuk komunikasi alternatif yang memungkinkan terjadinya pemahaman bersama. Teknik ini bersifat kontekstual dan tidak berlaku secara universal, melainkan hanya digunakan dalam lingkungan pembelajaran khusus di BK3S JATIM. Simbol-simbol tersebut menjadi media utama dalam membangun interaksi bermakna antara guru dan anak-anak *Down Syndrome* (Oktarina, 2024) selama proses belajar berlangsung.

Untuk pengembangan penelitian di masa yang akan datang, disarankan agar peneliti selanjutnya tidak hanya berfokus pada anak dengan *Down Syndrome*, tetapi juga melakukan penelitian di tempat lain dan dengan subjek yang lebih beragam, seperti anak-anak berkebutuhan khusus lainnya atau bahkan anak-anak reguler. Hal ini bertujuan agar hasil penelitian menjadi lebih komprehensif, serta dapat memperluas pemahaman mengenai efektivitas penggunaan simbol komunikasi dalam konteks pembelajaran angklung secara lebih umum. Dengan menjangkau kelompok yang lebih luas dan lingkungan belajar yang berbeda, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang lebih signifikan terhadap dunia pendidikan inklusif maupun reguler.

Daftar Pustaka

- Renawati, Darwis, R. S., & Wibowo, H. (2017). INTERAKSI SOSIAL ANAK DOWN SYNDROME DENGAN LINGKUNGAN SOSIAL (STUDI KASUS ANAK DOWN SYNDROME YANG BERSEKOLAH DI SLB PUSPPA SURYAKANTI BANDUNG). *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 2581–1126. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14341>
- Sondakh, R., Boham, A., & Harilama, S. H. (2017). Pola Komunikasi Guru Dalam Proses Belajar Anak Down Sindrom di Yayasan Pendidikan Anak Cacat Malalayang. In *Acta Diurna: Vol.VI(Issue 1)*.
- Dr. H. Zuchri Abdussamad, S. I. K., M. S. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (SE., M. S. Dr. Patta Rapanna, Ed.; 1st ed.). CV. Syakir Media Press. <https://doi.org/10.31219/osf.io/juwxn>
- Yulia Indahri. (2023, March 14). *PERINGATAN HARI DOWN SYNDROME SEDUNIA*.
- Suheri. (2018). Makna Interaksi Dalam Komunikasi (Teori Interaksi Simbolik dan Teori Konvergensi Simbolik). *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan*, 9(2), 52–63. <https://doi.org/10.32505/hikmah.v9i2.1739>
- Sari, G. (2022). *METODE PEMBELAJARAN ANGKLUNG PADA PENYANDANG DOWN SYNDROME DI IKATAN SINDROMA DOWN INDONESIA (ISDI)*. <http://repository.unj.ac.id/29043/>
- Ratnaningtyas, E. M., Ramli, Syafruddin, Saputra, E., Suliwati, D., Nugroho, B. T. A., Karimuddin, Aminy, M. H., Saputra, N., Khaidir, & Jahja, A. S. (2023). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF* (Nanda Saputra, Ed.). Yayasan Penerbit Muhammad Zaini. <http://penerbitzaini.com>
- Oktarina, M., Sirada, A., Nazhira, F., Jansen, S., Munawwarah, M., Sukatno Putri, S., Grace, A., Agathy, G., Fisioterapi, J., Ilmu Kesehatan, F., Pembangunan Nasional, U., Keperawatan, J., & Pembangunan, U. (2024). *Pendampingan orang tua anak down syndrome dengan terapi bermain untuk optimalisasi tumbuh kembang anak down syndrome di Kantor POTADS Indonesia*. 7(3), 589–599. <https://doi.org/10.22460/as.v7i3.24985>